

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kompetensi adalah keterampilan dan kebijakan yang meliputi unsur-unsur nilai, sikap, pengetahuan keperawatan umum dan keterampilan klinis (Bjorkstrom, Athlin, dan Johansson, 2008). Kompetensi tersebut diperoleh dan dicapai melalui pendidikan akademik dan klinik. Kompetensi pada tahap pembelajaran klinik salah satunya bisa didapat melalui metode *preceptorship*.

*Preceptorship* merupakan pendidikan berorientasi modul yang digunakan untuk proses belajar dan mengajar dilingkungan klinis dengan staf klinik yang berfungsi sebagai *role model* (Tan *et al*, 2011 dalam Harrison-White, 2013). Praktik klinis adalah bagian kompleks dan penting dari pendidikan keperawatan. Perawat yang bertindak sebagai *preceptor* diharapkan dapat memfasilitasi pendidikan mahasiswa keperawatan sehingga pengetahuan teoritis dapat dihubungkan dengan keterampilan praktis (Ehrenberg and Haggblom, 2007; Carlson, 2012).

Program *preceptorship* dalam pembelajaran bertujuan untuk membentuk peran dan tanggung jawab mahasiswa untuk

menjadi perawat yang profesional dan berpengetahuan tinggi, dengan menunjukkan sebuah pencapaian berupa memberikan perawatan yang aman, menunjukkan akuntabilitas kerja, dapat dipercaya, menunjukkan kemampuan dalam mengorganisasi perawatan pasien dan mampu berkomunikasi dengan baik terhadap pasien dan staf lainnya (Keller, 2005). Melalui program *preceptorship* mahasiswa diupayakan mampu mencapai kompetensi *hard skill* dan *soft skill*. Salah satu kompetensi *soft skill* yang harus dimiliki seorang mahasiswa ners yaitu kemampuan berpikir kritis dan *leadership*.

Studi yang pernah dilakukan oleh Theisen(2013) telah mengidentifikasi beberapa kelemahan pada perawat lulusan baru karena mereka terlalu cepat dan dini untuk memasuki lingkungan perawatan pasien. Kelemahan tersebut yaitu komunikasi, kepemimpinan, organisasi, berpikir kritis, situasi tertentu, dan manajemen stres. Strategi spesifik untuk mengatasi kelemahan ini meliputi program residensi perawat, simulasi, pembekalan, *preceptorship*, dan penggunaan alat-alat pengukuran yang valid.

Berpikir kritis adalah keterampilan penting untuk semua profesional perawatan kesehatan yang harus dimiliki untuk membuat keputusan klinis (Brudvig, 2013). Berpikir kritis adalah salah satu kompetensi inti yang penting untuk perawat di abad ke-

21 seperti yang didefinisikan oleh Komisi Akreditasi Keperawatan Nasional dan Asosiasi Keperawatan Amerika, *Amerika Physical Therapy Association* (APTA) dalam Brudvig (2013) yang menekankan perlunya kognitif, psikomotor dan perilaku afektif siswa, termasuk keterampilan berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah berpikir jernih, teliti, penuh pengetahuan dan adil saat memeriksa alasan untuk meyakini atau berbuat sesuatu (Faiz, 2012). Berpikir kritis adalah hasil yang diinginkan untuk program pendidikan keperawatan yang mempersiapkan perawat untuk bekerja di lingkungan perawatan kesehatan (Mundy & Denham, 2008 dalam Zori et al, 2013). Facione (2013) dalam Kaddoura (2013) menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung untuk pengembangan berpikir kritis.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaddoura (2013) tentang pengaruh perilaku *preceptor* dengan berpikir kritis perawat lulusan baru di unit perawatan intensif menunjukkan bahwa hubungan antara lulusan barudan *preceptor* memainkan peran kunci dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis perawat lulusan barudan implikasi praktis yang disarankan. Temuan ini berkontribusi untuk meningkatkan hubungan *preceptor-preceptee* dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam

menghasilkan lulusan baru. Figueroa (2013) melakukan penelitian yang menghasilkan empat tema muncul untuk lulusan perawat baru yaitu kemitraan, berpikir kritis, pembelajaran, dan transisi. Data penelitian menemukan bahwa calon lulusan perawat dan *preceptor* mengupayakan keselamatan pasien dan mengurangi kecemasan.

Seorang mahasiswa ners dalam pembelajaran, selain kemampuan berpikir kritis, kemampuan *soft skill* yang tidak kalah penting yaitu kemampuan *leadership*. Fardellone (2013) melakukan penelitian tentang pengembangan kepemimpinan yang diperlukan untuk perawat di semua bidang praktek. Studi ini memberikan bukti kekuatan dan kelemahan dalam perilaku kepemimpinan staf perawat yang sering membuat keputusan terdepan pada pasien. Pengembangan kepemimpinan dan pelatihan dapat menjadi komponen kunci untuk perubahan lingkungan perawatan kesehatan dan profesi keperawatan. (Cook,1999;Watts,2010). Kompetensi kepemimpinan termasuk pendidikan, pelatihan dan mentoring mungkin bermanfaat untuk perawat untuk mengembangkan pengalaman dalam pengambilan keputusan strategis.

Thoha (2010: 9) mengatakan kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni

memengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok. Robbins (2002) menambahkan bahwa gaya kepemimpinan merupakan suatu strategi atau kemampuan dalam mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan.

Dalam dunia keperawatan, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan *leadership* sangat diperlukan oleh mahasiswa, terutama untuk ditanamkan sejak dini pada mahasiswa yang sedang menjalani proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk menghadapi berbagai kasus nyata di klinik dan penyelesaian masalah pada pasien. Praktek klinis memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk merawat pasien; mengembangkan nilai-nilai penting dalam praktik profesional; dan mengembangkan keterampilan kognitif untuk mengolah dan melakukan analisis data, memutuskan masalah dan intervensi, dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran (Oermann & Gaberson, 2009).

Canadian Association of Schools of Nursing (2010) dalam Rodrigues & Witt (2013) menyatakan selanjutnya *preceptorship* merupakan program yang didirikan bagi *preceptor* untuk membimbing mahasiswa secara efektif, sikap positif selama *preceptorship* dan pembelajaran seumur hidup serta

membantu mahasiswa mengaplikasikan teori ke praktik sehingga institusi pendidikan mempersiapkan pendidik untuk mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran tersebut.

Permasalahan yang sering terjadi saat ini di pembelajaran klinik yaitu pencapaian kompetensi mahasiswa baik *hard skill* maupun *soft skill* yang belum mencapai target sesungguhnya. Diantaranya masih ada pembelajaran di klinik yang belum mampu mengantarkan mahasiswa untuk mencapai target kompetensi. Hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran klinis yang tujuannya adalah untuk membentuk sistem evaluasi yang adil dan obyektif. Keadilan dan keobyektifan sistem evaluasi mensyaratkan bahwa pembimbing mengidentifikasi nilai-nilai kepribadian, sikap, keyakinan dan bias yang dapat mempengaruhi proses evaluasi; evaluasi klinis didasarkan pada hasil yang telah ditentukan atau kompetensi dan pembimbing mengembangkan lingkungan belajar klinis yang mendukung (Oermann & Gaberson, 2009).

Berdasarkan data yang diperoleh pada mahasiswa profesi ners STIKes Insan Cendekia Husada Bojonegoro pada tanggal 15 April 2016, data yang diperoleh dari hasil evaluasi 10 mahasiswa pada stase Manajemen Keperawatan yaitu 6 mahasiswa belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang maksimal. Hal tersebut

di buktikan dengan rasa percaya diri yang kurang dan sikap ragu-ragu dalam menangani pasien. Mahasiswa masih canggung dan belum mampu mengeksplorasi kemampuan dalam menyelesaikan masalah pasien. Mereka belum sepenuhnya mampu menganalisis dan memecahkan masalah pasien di lahan praktik. Selain itu kemampuan *leadership* juga belum nampak seutuhnya pada diri mahasiswa. Mahasiswa masih menggantungkan tugas pada teman sejawat atau bahkan pada pembimbing. Mereka belum mampu melakukan intruksi yang jelas kepada anggota kelompok lainnya. Saat praktik di ruangan, banyak mahasiswa belum mampu memberikan arahan dan dorongan kepada teman dalam satu sekelompok dalam menyelesaikan tugas. Mereka belum ada inisiatif untuk secara tanggap dan mandiri untuk menangani pasien dan kurang aktif bekerjasama dalam menjalankan tugas di ruangan secara berkelompok.

Kemampuan berpikir kritis dan *leadership* diperlukan banyak dukungan dan peran para pembimbing. Metode *preceptorship* merupakan hal yang semestinya mendapat perhatian dan apresiasi untuk melibatkan mahasiswa sebagai unsur penting dalam proses pembelajaran di klinik. Mahasiswa diharapkan selama tahap profesi mendapatkan kompetensi yang seharusnya didapat baik *hard skill* dan *soft skill*. Peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian tentang *preceptorship* yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *leadership* mahasiswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Metode pembelajaran klinik pada mahasiswa yang kurang sesuai akan berdampak pada pencapaian kompetensi mahasiswa, baik *hard skill* maupun *soft skill*, peneliti melihat adanya kemampuan berpikir kritis dan kemampuan *leadership* yang kurang pada mahasiswa. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan di atas dapat dirumuskan “Apakah ada perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis dan kemampuan *leadership* pada mahasiswa sebelum dan sesudah dilakukan metode *preceptorship* dan metode *non preceptorship*?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis dan kemampuan *leadership* pada mahasiswa sebelum dan sesudah dilakukan metode *preceptorship*.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisa kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum dan sesudah dilakukan metode *nonpreceptorship*.
- b. Menganalisa kemampuan *leadership* mahasiswa sebelum dan sesudah dilakukan metode *nonpreceptorship*.
- c. Menganalisa kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum dan sesudah dilakukan metode *preceptorship*.
- d. Menganalisa kemampuan *leadership* mahasiswa sebelum dan sesudah dilakukan metode *preceptorship*.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Menjadi dasar dan masukan untuk institusi dalam pengembangan metode *preceptorship* untuk menghasilkan calon lulusan keperawatan yang professional dan untuk masukan pengembangan *soft skill* mahasiswa.

### 2. Manfaat Praktis

Bahan masukan untuk pihak klinik dalam rangka meningkatkan kualitas bimbingan untuk mahasiswa ners dan sebagai motivasi mahasiswa untuk lebih giat

mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *leadership* sehingga bermanfaat menghadapi persaingan yang semakin kompleks.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Tabel Penelitian Terkait**

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil	Kesimpulan
1	Eira Kristina Hyrkas, Deborah Ann Linscott, James P. Rhudy, Jr.2 (2014)	Evaluasi kepuasan <i>preceptors</i> dan <i>preceptees</i> ' tentang <i>preceptorship</i> dan hubungan <i>preceptorship</i> - <i>preceptees</i>	Penelitian ini akan menggunakan desain deskriptif korelasi dengan sampel <i>preceptor</i> ( $n = 85$ ) dan <i>preceptees</i> ( $n = 85$ ) dari pusat medis tersier di utara-timur Subyek AS disurvei dalam waktu enam bulan dari pengalamanan <i>preceptorship</i> .Dat	Total kepuasan kerja dinilai "tinggi" atau "cukup tinggi" oleh 99% dari <i>preceptors</i> dan 97% dari <i>preceptees</i> , dengan faktor intrinsik dinilai lebih tinggi dari faktor ekstrinsik. <i>Preceptors</i> membantu staf baru untuk mengintegrasikan ke dalam unit dan mengajar dan	Temuan menunjukkan bahwa sistem harus ditetapkan sehingga <i>preceptors</i> merasa bahwa peran mereka dihargai dan didukung di <i>preceptorship</i> .Kepuasan <i>Preceptees</i> dengan pengalaman <i>preceptorship</i> berkorelasi positif evaluasi hubungan antara <i>preceptees</i> dan pembimbing. Pada akhirnya, pasien adalah

---

a dianalisis untuk hubungan antara pengalaman dan persepsi dari *preceptors*, peran *preceptorship*; dan dengan regresi berganda untuk model prediksi dari hubungan *preceptorship* berbagi pengetahuan sebagai manfaat terbesar untuk program *preceptorship*. Peringkat antarhubungan, komunikasi, dan pengembangan profesional keterampilan mereka, dan mengajar dan kolaborasi dan perawatan kritis sebagai keterampilan mereka. Korelasi positif ditemukan antara persepsi *preceptors* manfaat dan persepsi mereka tentang penerima manfaat langsung dari program *preceptorship* yang dirancang dengan baik.

---

---

dukungan  
( $r = 0,448$ ,  
 $p < 0,01$ )  
dan  
komitmen  
terhadap  
peran ( $r =$   
 $0,652$ ,  $p$   
 $< 0,01$ ).  
Persepsi  
*preceptors*  
'dukungan  
diprediksi  
ekstrinsik,  
intrinsik  
dan  
jumlah  
kepuasan  
kerja; dan  
menjelask  
an 36%,  
48%,  
dan 50%  
dari  
variabilita  
s masing-  
masing.  
Skor total  
pada skala  
kepuasan  
*preceptee*  
adalah  
satu-  
satunya  
variabelm  
emprediks  
i  
ekstrinsik,  
intrinsik,  
dan  
jumlah  
kepuasan  
kerja;  
dengan

---

---

				45%, 39%, dan 20%.	
2	Mary Asor Asirifi 1, Judy E. Mill1, Florence A. Myrick1, George Richardson2 (2013)	Prec epto rshi p dala m kont eks: "Pel atih an untu k tim pem ena ng" di Gha na	Pendekat an etnografi dengan <i>purposiv e</i> sampling . Diambil sampel sebanyak 26 perawat pendidik, mahasis wa keperawa tan, dan <i>precepto rs</i> dari rumah sakit daerah dan lembaga pendidik an tingkat diploma keperawa tan di sebuah kota kecil di Ghana. Delapan perawat pendidik dan sembilan mahasis wa	Temuan dari penelitian inimenunj ukkan bahwa: a) <i>preceptors hip</i> di Ghana belum sepenuhnya dilakukan dan berada di tahap perkemba ngan; b) belajar mengajark linis dan dipengaru hi oleh pemangku kepentinga n yang terlibat dalam keperawat an pendidika n di Ghana	Meskipun <i>preceptors</i> digunakan di Ghana, pendekatan pengajaran klinis tidak mencermink an konsep <i>preceptorsh ip</i> . Pemangku kepentingan dalam pendidikan keperawata n baik dari dalam dan luar pengaturan klinis mempengar uhi klinis mengajar lingkungan. Temuan dari penelitian ini data dasar bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan keperawata n untuk mempromos ikan program <i>preceptorsh</i>

---

---

			keperawatan dari lembaga pendidikan dan sembilan <i>preceptors</i> dari rumah sakit.		<i>ip</i> efektif di Ghana.
3	Mahmoud A. Kaddoura, PhD, CAGS, MED, ANP, GNP, APRN (2013)	Penelitian Perilaku Preceptor dengan Berpikir kritis perawat lulusan baru di unit perawat intensif.	Menggunakan eksplorasi kualitatif desain deskriptif. Data dikumpulkan dengan survey demografi dan wawancara semi terstruktur.	Penelitian menunjukkan hubungan antara lulusan barudan <i>preceptors</i> mereka memainkan peran kunci dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam perawat lulusan baru, dan spesifikasi aplikasi praktis yang disarankan. Data penelitian berguna untuk perawat perawatan kritis,	Temuan ini berkontribusi untuk meningkatkan hubungan <i>preceptor-preceptee</i> dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menghasilkan lulusan baru.

---

---

				<i>preceptors</i> , perawat, pendidik dan perawat klinis spesialis.	
<b>4</b>	<i>Stacy E. Wahl, PhD, RN-BC, CCRN, and Anita M. Thompson, MA, RN, CCRN</i>	Konsep pemetaan dalam program orientasi perawat kritis : studi perintis untuk mengembangkan berpikir kritis dan ketramampilan pengambilan keputusan perawat	Penelitian ini mengevaluasi efektivitas konsep pemetaan sebagai alat pengajaran untuk meningkatkan berpikir kritis dan keterampilan membuat keputusan klinis pada perawat pemula. Sebuah alat evaluasi diri diberikan sebelum dan setelah intervensi pembelajaran.	25-item alat diukur lima indikator kuncipengembangan keterampilan berpikir kritis: pengakuan masalah, pengambilan keputusan klinis, prioritas, klinisimplimentasi, dan refleksi. signifikan secara statistikperbaikan terlihat pada 10 item meliputi semua lima indikator.	Peta konsep merupakan alat yang efektif untuk pendidik untuk digunakan dalam membantu perawat pemula untuk mengembangkan berpikir kritis dan keterampilan membuat keputusan klinis.

---

---

5	<p>Tracy J. Brudvig, PT, DPT, PhD, OCS, Angelique Dirkes, PT, DPT, MS, Priyanka Dutta, PT, MS, and Kalpita Rane, PT, MS</p> <p>(2013)</p>	<p>Keterampilan berpikir kritis di Kesehatan Profesional</p>	<p>Desain penelitian adalah sistematis. Enam database elektronik yang dicari. Artikel yang dinilai menggunakan pedoman evaluasi kualitas dari study intervensi.</p>	<p>Skor tentang pedoman evaluasi untuk penilaian kualitas sebuah intervensi Studi berkisar 17-26 dari 48. korelasi intraclass dari 2 penilai pada pedoman evaluasi untuk Rating kualitas intervensi studi itu 0.87.8 studi keperawatan, 2 studi di terapi fisik, 1 studi masing-masing di tempat kerja terapi, farmasi, dan obat-obatan menunjukkan</p>	<p>Dalam terapi okupasi, farmasi, dan obat-obatan, studi yang menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik di keterampilan berpikir kritis memiliki ukuran relatif kecil sampel dan kekuatan statistik lemah. Studi melihat akuisisi keterampilan berpikir kritis dalam semua bidang kesehatan.</p>
---	---	--	---	---	---

---

---

				perubahan signifikan secara statistik dalam keterampilan <i>criticalthinking</i>	
6	Christine Fardellone, DNP, RN; Carol M. Musil, PhD, RN, FAAN, FGSA; Elaine Smith, EdD, MBA, RN, NEA-BC, ANEF; and Elizabeth R. Click, ND, RN, CWP (2014)	Perilaku kepemimpinan staf perawat	Menggunakan penelitian deskriptif korelasional, cross-sectional. Penelitian dilakukan survei satu kelompok perawat klinis pada satu waktu. Studi meneliti perilaku kepemimpinan yang dirasakan sendiri dari perawat dalam jalur karir klinis.	Signifikan berkelanjutan dan faktor demografi dan tingkat dilaporkan. Perawat dengan pengalaman lebih menunjukkan perilaku kepemimpinan lebih sedikit.	Pengembangan kepemimpinan diperlukan untuk perawat di semua bidang praktek. Temuan-temuan dari studi ini memberikan bukti kekuatan dan kelemahan dalam perilaku kepemimpinan staf RNS klinis yang sering membuat keputusan terdepan bagi pasien

---

---

Sebuah selfreport survei dilakukan menggunakan Praktek Kepemimpinan Persediaan dan kuesioner demografi. Penyertaan kriteria difokuskan pada keanggotaan aktif dalam program klinis. Semua perawat klinis (N = 102), kecuali peneliti utama (CF) yang dipekerjakan di lembaga itu, diundang untuk berpartisipasi

---

---

ipasi.  
Program  
klinis  
memiliki  
41  
peserta  
di tingkat  
1, 27  
peserta  
di level  
2, dan 35  
peserta  
di level  
3.

---

Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu pada populasi, sampel, metode penelitian dan variabel penelitian. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan *leadership* pada mahasiswa dengan metode *preceptorship*.